

**ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHATANI BAWANG MERAH  
DI KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Nurul Sarwinda



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMAATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**

**Oleh**

**Nurul Sarwinda**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah dan faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode survei, sedangkan data dikumpulkan dengan sensus terhadap 30 petani bawang merah di daerah penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2019. Tujuan pertama untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis R/C rasio, sedangkan tujuan kedua untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah digunakan analisis fungsi keuntungan *Cobb-Douglas* UOP (*Unit Output Price*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp63.723.312,16 per musim tanam/ha dan pendapatan atas biaya total yaitu Rp54.013.048,10 per musim tanam/ha. Nilai R/C atas biaya tunai yaitu 2,51 dan R/C atas biaya total yaitu 2,04, sehingga usahatani bawang merah menguntungkan. Faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah adalah harga bibit bawang merah ( $X_1$ ), upah tenaga kerja ( $X_8$ ), dan luas lahan ( $Z_1$ ).

Kata kunci: usahatani, pendapatan, bawang merah, keuntungan.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF INCOME AND FACTORS AFFECTING PROFITABILITY OF RED ONION FARMING IN GUNUNG ALIP SUBDISTRICT, TANGGAMUS DISTRICT**

**By**

**Nurul Sarwinda**

*This study aims to analysis of income and factors affecting profitability of red onion farming. This research was conducted in Gunung Alip Subdistrict, Tanggamus District. This study used a survey method, while data were collected by census of 30 red onion farmers in the study area. Data collection was carried out from March to April 2019. The first objective was to find out the income of red onion farming using R/C ratio analysis, while the second objective was to find out the factors affecting the profit of red onion farming used the Cobb-Douglas UOP profit function analysis (Unit Output Price). The results showed that income from cash costs is IDR 63,723,312.16 per planting season/ha and income from total costs is IDR 54,013,048.10 per planting season/ ha. R/C value of cash costs is 2,51 and R/C of total costs is 2,04, so that red onion farming is profitable. Factors that affecting the profitability of red onion farming are the price of red onion seeds ( $X_1$ ), labor costs ( $X_8$ ), and land area ( $Z_1$ ).*

*Key words : farming, income, red onion, profit.*

**ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHATANI BAWANG MERAH  
DI KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh  
Nurul Sarwinda

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

**: Nurul Sarwinda**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131067

Jurusan / Program Studi : Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.**  
NIP 19630827 198603 1 003

**Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**  
NIP 19780504 200912 2 001

**2. Ketua Jurusan / Program Studi**

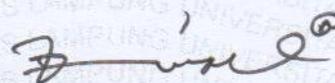
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

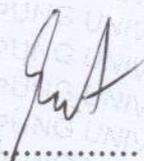
Ketua

: **Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.** .....



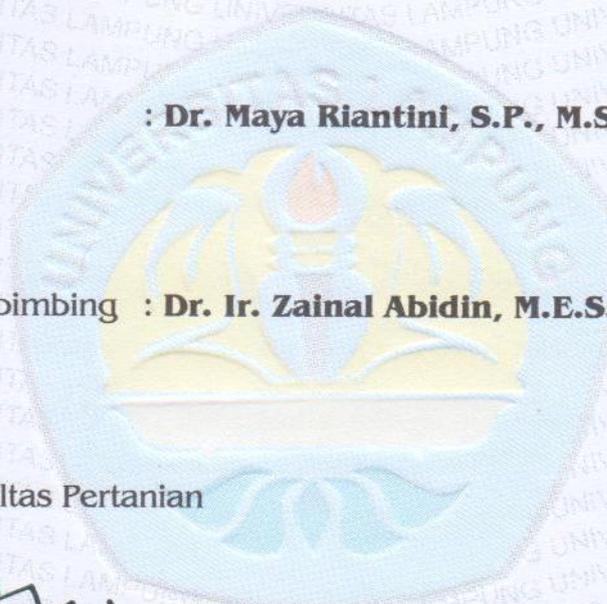
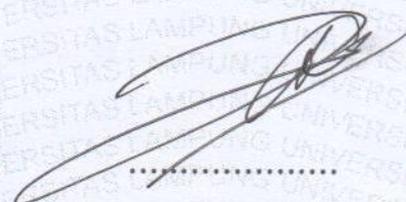
Sekretaris

: **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.** .....



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.** .....

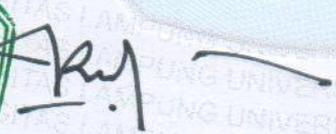


**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NIP 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Desember 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting, pada 08 Maret 1997 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sarbini dan Ibu Winarni. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Sedayu pada tahun 2009, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Semaka pada tahun 2013, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi di Universitas Lampung melalui jalur undangan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian.

Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016. Pada tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sukapadang, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Umum (PU) di Mekar Tani Jaya, Lembang, Bandung.

Selama kuliah penulis juga pernah aktif menjadi asisten dosen Dasar – Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, dan menjadi enumerator pada program

Maju Sejahtera (MANTRA) yang bekerja sama antara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Selain itu, penulis pernah menjadi anggota Kemuslimahan pada organisasi Forum Studi Islam Fakultas Pertanian (FOSI FP). Penulis melakukan penelitian pada tahun 2019 di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

## SANWACANA

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

*Alhamdulillahirabbil 'alaamiin*, puji syukur kehadiran Allah Subhanallahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Analisis Pendapatan dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus*” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
3. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, kesabaran dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Maya Riantini, SP. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, kesabaran dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan selama ini kepada penulis.
7. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., dan Kak Boim yang telah membantu serta memberikan arahan dalam proses verifikasi data.
8. Kedua malaikatku tercinta Bapak Sarbini dan Ibu Winarni yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, kasih sayang, perhatian, kesabaran, doa yang tidak pernah putus, dukungan, serta selalu mendampingi penulis dalam keadaan apapun.
9. Keluargaku tercinta Mbah kakung serta Mbah uti, Mamas Dwi Pratama, Mbak Resti, Kakak Julianto, Om Anto, Adik Tini Restia Saputri, Adik David, Adik Karina, dan Adik Zea yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, kasih sayang, perhatian, kesabaran, doa yang tidak pernah putus, dukungan, serta selalu mendampingi penulis dalam keadaan apapun.
10. Bapak Muayin serta seluruh masyarakat di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
11. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

12. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Mbak Iin, Mbak Tunjung, Mbak Vanes, Mas Boim dan Mas Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan yang ku sayangi Dwi Maulita, Diah Tera Dwi Muthi, Indah Sabielah, Ellisa Sijabat, Yesi Agus Riani terimakasih atas segala masukan, saran, semangat, motivasi dan bantuan yang telah diberikan.
14. Teman berjuangku 'Afaf Faadhilah Risyanti yang saling memberikan motivasi, doa, dan bantuannya.
15. Teman sekaligus saudaraku Eka Fitriyaningsih yang selalu peduli, menemani dan membantuku dalam keadaan apapun.
16. Saudara – saudara asramaku Mbak Widia, Mbak Umi, Mbak Listi, Tete Nur, Mbak Eri, Almatin, Fenty, Sekar yang selalu memberikan semangat serta kasih sayangnya.
17. Teman - teman Jurusan Agribisnis angkatan 2015 terkhusus kelas B yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya selama ini.
18. Teman-teman KKN Desa Sukapadang, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus Okta, Juma, Kurnia, Andi, Riski, dan Abi.
19. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah Subhanallahu wa Ta'ala membalas kebaikan mereka semua dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta almamater tercinta.

Bandar Lampung,

**NURUL SARWINDA**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Petani dan Usahatani Bawang Merah.....	10
2.1.2 Biaya Usahatani.....	13
2.1.3 Penerimaan Usahatani .....	14
2.1.4 Pendapatan Usahatani.....	15
2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	17
2.1.6 Fungsi Cobb-Douglas .....	18
2.1.7 Fungsi Keuntungan.....	19
2.1.8 Uji Asumsi dalam Analisis Regresi.....	23
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu .....	25
2.3 Kerangka Pemikiran .....	33
2.4 Hipotesis .....	37
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
3.1 Metode Penelitian .....	38
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	38
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	41
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	41
3.5 Metode Analisis Data .....	42
3.5.1 Analisis untuk Tujuan Pertama .....	43
3.5.2 Analisis untuk Tujuan Kedua .....	47

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus .....	53
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Gunung Alip .....	55
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
5.1 Karakteristik Petani .....	58
5.2 Pola Tanam Usahatani Bawang Merah .....	64
5.3 Budidaya Tanaman Bawang Merah .....	66
5.4 Keragaan Usahatani Bawang Merah .....	69
5.4.1 Penggunaan Input .....	69
5.5 Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah .....	74
5.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan .....	78
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>88</b>
6.1 Kesimpulan.....	88
6.2 Saran.....	89

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Konsumsi rata-rata per kg per kapita seminggu beberapa bahan makanan di Indonesia tahun 2013 – 2017 .....	2
2. Luas panen dan produksi tanaman bawang merah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2016.....	3
3. Luas panen dan produksi tanaman bawang merah menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus 2016.....	4
4. Sebaran penduduk menurut pekon berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Gunung Alip Tahun 2016.....	56
5. Luas Kecamatan Gunung Alip menurut penggunaan tanah tahun 2016.....	57
6. Karakteristik petani berdasarkan luas lahan dan kepemilikan	69
7. Jenis pupuk yang digunakan petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. ....	72
8. Rata – rata pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	76
9. Penelitian terdahulu.....	95
10. Identitas petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.....	102
11. Penggunaan pupuk per musim tanam .....	104
12. Penguasaan lahan usahatani bawang merah.....	108
13. Penggunaan pestisida per musim tanam .....	110
14. Penyusutan alat-alat usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupten Tanggamus .....	116
15. Biaya sewa usahatani bawang merah per musim.....	122

16. Biaya tenaga kerja usahatani bawang merah .....	124
17. Total biaya usahatani bawang merah per musim tanam .....	133
18. Penerimaan usahatani bawang merah per musim .....	135
19. Pendapatan usahatani bawang merah per musim.....	137
20. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah per musim .....	139
21. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah.....	140
22. Faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah yang telah dinormalkan.....	141
23. Hasil regresi uji heteroskedastisitas pada <i>e-views</i> .....	142
24. Hasil regresi fungsi keuntungan.....	143

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.....	66
2. Karakteristik petani berdasarkan usia .....	59
3. Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan .....	60
4. Karakteristik petani berdasarkan pengalaman usahatani .....	62
5. Karakteristik petani berdasarkan tanggungan keluarga .....	63
6. Pola tanam usahatani bawang merah .....	65

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan sektor pertanian memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan kegiatan ekonomi Indonesia, hal ini ditunjukkan dari penduduknya yang masih dominan bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian Indonesia terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara (Departemen Pertanian, 1983). Bawang merah termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Konsumsi rata-rata bawang merah masyarakat Indonesia berada didalam lima besar konsumsi rata-rata

beberapa bahan makanan (Tabel 1). Berdasarkan Tabel 1, konsumsi rata-rata bawang merah per kapita seminggu menempati urutan keempat setelah beras lokal/ketan, gula pasir, dan telur ayam ras/kampung. Urutan konsumsi rata-rata per kg per kapita seminggu adalah beras (1.628 kg), gula pasir (1.315 kg), telur ayam ras/kampung (1.276 kg), bawang merah (0.486 kg), ikan dan udang diawetkan (0.376 kg), dan bawang putih (0.304 kg).

Tabel 1. Konsumsi Rata-rata per kg per kapita Seminggu beberapa Bahan Makanan di Indonesia Tahun 2013 – 2017

Jenis Bahan Makanan	Tahun					Rata – rata (Kg)
	2013	2014	2015	2016	2017	
Beras	1.642	1.626	1.631	1.668	1.571	1.628
lokal/ketan						
Gula pasir	1.275	1.229	1.305	1.432	1.333	1.315
Telur ayam ras/kampung	0.169	0.171	1.940	1.983	2.119	1.276
Bawang Merah	0.396	0.477	0.520	0.542	0.493	0.486
Ikan dan udang diawetkan	0.431	0.429	0.309	0.301	0.408	0.376
Bawang putih	0.231	0.300	0.335	0.339	0.313	0.304

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, 2018

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), luas panen bawang merah Indonesia tahun 2016 mencapai 149,6 ribu ha dengan produksi mencapai 1,45 juta ton serta luas tanam naik menjadi 22,5 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 Indonesia telah melakukan ekspor bawang merah sebanyak 7.750 ton atau meningkat 93,5 persen dibandingkan tahun 2016 yang hanya 736 ton. Hal ini mampu membalikkan keadaan Indonesia dari semula impor menjadi negara eksportir bawang merah ke sejumlah negara Asean. Tahun 2014, Indonesia masih impor bawang merah sebanyak 74.903 ton, kemudian pada

tahun 2015, jumlah impor bawang merah sudah mulai menurun drastis menjadi 17.428 ton. Tahun 2016, pemerintah telah memberhentikan secara total impor bawang merah, dan tahun 2017 Indonesia melakukan ekspor bawang merah ke enam negara tetangga, yaitu Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah Provinsi Lampung yang memiliki potensi dalam produksi bawang merah. Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (2017), Tanggamus menempati urutan kedua sebagai daerah penghasil bawang merah terbesar di Provinsi Lampung setelah Lampung Selatan. Data luas panen dan produksi bawang merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung (ton) tahun 2016 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Tanaman Bawang Merah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Lampung Selatan	204	19.598
Tanggamus	42	3.933
Lampung Tengah	27	1.580
Metro	6	80
Pesawaran	5	80
Lampung Barat	3	390
Pringsewu	3	80
Lampung Timur	0	0
Lampung Utara	0	0
Way Kanan	0	0
Tulang Bawang	0	0
Mesuji	0	0
Tulang Bawang Barat	0	0
Pesisir Barat	0	0
Bandar Lampung	0	0

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2017

Salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Tanggamus. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (DPTPH) Tanggamus menetapkan tiga Kecamatan sebagai sentra tanaman bawang merah yaitu Kecamatan Gunung Alip, Kecamatan Sumberejo, dan Kecamatan Gisting. Berdasarkan Tabel 3. Kecamatan Gunung Alip mempunyai luas panen dan produksi tertinggi pada tahun 2016 setelah Kecamatan Sumberejo dan Kecamatan Gisting. Kecamatan Gunung Alip memiliki luas panen yaitu 25 hektar dengan hasil produksi 450 ton, Kecamatan Sumberejo memiliki luas panen 9 ha dengan produksi 162 ton, dan pada urutan ketiga yaitu Kecamatan Gisting dengan luas lahan 6 ha dan produksi 108 ton. Hasil produksi Kecamatan Gunung Alip tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu 250 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Tanaman Bawang Merah menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus 2016

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Gunung Alip	25	450
Sumberejo	9	162
Gisting	6	108
Kota Agung Timur	3	54
Pulau Panggung	2	36
Pugung	2	36
Ulu Belu	1	18

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanggamus, 2017

Pada saat musim panen dan produksi dinilai meningkat harga bawang merah cenderung tidak stabil atau fluktuatif. Pada tahun 2017 rata-rata harga bawang merah Rp 12.000,00 sampai Rp 15.000,00, akan tetapi pada awal

panen 2018 harga bawang merah turun drastis yaitu menjadi Rp 7.000,00 sampai Rp 8.000,00/kg. Permasalahan lain yang muncul yaitu tingginya harga bibit bawang merah. Tingginya harga bibit dinilai menghambat proses usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus. Apabila harga bibit tinggi maka modal yang dipersiapkan petani bawang merah juga harus tinggi. Kecamatan Gunung Alip ditetapkan sebagai sentra usahatani bawang merah nomor satu di Tanggamus, akan tetapi kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan masih belum maksimal dikarenakan tingginya harga sarana produksi tersebut, dan iklim yang tidak menentu seperti tingginya curah hujan yang mampu mengganggu laju pertumbuhan dari bawang merah.

Pendapatan dalam usahatani selalu berkaitan dengan biaya. Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak bermakna bila harus didapatkan dengan menggunakan pencurahan biaya produksi dengan jumlah besar pula. Namun sebenarnya pilihan-pilihan yang paling penting dilakukan petani adalah bagaimana memperoleh rasio yang cukup lebar antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya bila dibandingkan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1. Harga Jual Bawang Merah Fluktuatif

Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan (Mulyadi, 2005). Menurut Kotler dan Armstrong (2013), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa atau jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat – manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen sebagai alat ganti atau tukar untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa.

Harga jual bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus ini ditentukan oleh pedagang pasar atau tengkulak, sehingga harga jual bawang merah tidak menentu. Harga jual merupakan penentu pendapatan petani bawang merah. Apabila harga tinggi maka petani akan mendapatkan keuntungan, akan tetapi apabila harga rendah maka petani dapat merugi.

Saat produksi meningkat, harga bawang merah cenderung tidak stabil atau fluktuatif. Pada tahun 2017 rata-rata harga bawang merah Rp 12.000,00 sampai Rp 15.000,00, akan tetapi pada awal panen 2018 harga bawang merah turun drastis yaitu menjadi Rp 7.000,00 sampai Rp 8.000,00/kg. Selain itu, fluktuasinya harga bawang merah juga dipengaruhi oleh iklim

yang tidak menentu. Iklim yang tidak menentu akan membuat produksi bawang merah juga tidak menentu.

Iklim yang tidak menentu juga menjadi pertimbangan petani dalam melakukan usahatani bawang merah, karena akan berdampak pada resiko harga yang diterima saat panen. Kualitas bawang merah musim kemarau di Kecamatan Gunung Alip dinilai lebih bagus dibandingkan saat musim hujan. Apabila musim kemarau bawang merah lebih tahan terhadap kerusakan, akan tetapi saat musim hujan bawang merah akan cepat busuk karena kadar air didalam bawang merah cukup banyak.

## **2. Harga Bibit Bawang Merah Tinggi**

Bibit merupakan sarana produksi utama dalam menjalankan usahatani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.

Bibit merupakan salah satu penentu keberhasilan budidaya tanaman.

Budidaya tanaman sebenarnya telah dimulai sejak memilih bibit tanaman yang baik, karena bibit merupakan obyek utama yang akan dikembangkan dalam proses budidaya selanjutnya. Bibit juga merupakan pembawa gen dari induknya yang menentukan sifat tanaman setelah berproduksi. Oleh karena itu, untuk memperoleh tanaman yang mempunyai sifat unggul dapat diperoleh dengan memilih bibit yang unggul pula.

Harga adalah kemampuan yang dimiliki suatu barang atau jasa, yang dinyatakan dalam bentuk uang (Untoro, 2010). Harga bibit bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus mencapai diatas Rp 20.000,00, harga tersebut dianggap cukup tinggi oleh petani.

Tingginya harga bibit dinilai menghambat proses usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus. Harga bibit yang tinggi menyebabkan modal yang dipersiapkan petani bawang merah juga harus tinggi. Walaupun Kecamatan Gunung Alip ditetapkan sebagai sentra usahatani bawang merah nomor satu di Tanggamus, akan tetapi kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan masih belum maksimal dikarenakan tingginya harga sarana produksi tersebut.

Tingginya harga bibit bawang merah juga menjadi penyebab petani modal kecil untuk beralih menanam komoditas lain. Hal ini dilakukan supaya pengeluaran usahatani sebanding dengan modal yang dimiliki. Selain itu, lahan di Kecamatan Gunung Alip juga tergolong sempit yaitu rata – rata memiliki lahan yang sempit yaitu sekitar 0,5 hektar atau kurang dari 1 hektar. Penanaman bawang merah dilakukan 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali dalam setahun. Akan tetapi, dalam penanamannya tidak dilakukan secara terus menerus, melainkan diselingi dengan menanam cabai.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pola pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

1. Memberikan manfaat bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan ekonomi, terutama dalam pembangunan sektor pertanian pada umumnya.
2. Memberikan informasi dan tambahan pengetahuan bagi petani dalam mengelola usahatani dan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

## **II. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Petani dan Usahatani Bawang Merah**

Petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara - cara berproduksi, menentukan cara - cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan, dan sebagainya. Petani pada umumnya merupakan orang yang melakukan usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang petani harus mampu menghadapi berbagai resiko yang akan dihadapi dalam kegiatan usahatannya. Maka diperlukan pengambilan keputusan yang sangat cermat baik dalam pengelolaan modal, biaya serta hasil yang diperoleh yang nantinya bertujuan untuk kesejahteraan petani dan keluarganya (Suratiah, 2008).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani untuk mengelola input atau faktor - faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien,

dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (Rahim dan Hastuti, 2008).

Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak, sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani. Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial.

Usahatani komersial merupakan usahatani yang menggunakan keseluruhan hasil panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsisten hanya memanfaatkan hasil panen dari kegiatan usahataniya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri. Usahatani berdasarkan organisasinya, dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual, usaha kolektif dan usaha kooperatif.

a) Usaha individual

Usaha individual merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses usahataniya dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah hingga pemasaran, sehingga faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani dapat ditentukan sendiri dan dimiliki secara perorangan (individu).

b) Usaha kolektif

Usaha kolektif merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi.

c) Usaha kooperatif

Usahatani kooperatif ialah usahatani yang tiap proses produksinya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran.

Berdasarkan polanya, usahatani terdiri dari tiga macam pola, yaitu pola khusus, tidak khusus, dan campuran. Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani, pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas. Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan pengelompokkan usahatani berdasarkan jenis komoditas pertanian yang diusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Suratiah, 2008).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan

kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2005).

Bawang merah merupakan komoditas yang diusahakan petani dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bawang merah menghendaki suhu udara berkisar antara 25°C sampai 30°C, tempat terbuka tidak berkabut, intensitas sinar matahari penuh, tanah gembur, subur cukup mengandung organik akan menghasilkan pertumbuhan dan produksi terbaik (Istina, 2016).

### **2.1.2 Biaya Usahatani**

Biaya usahatani sama artinya dengan pengeluaran usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Jumlah biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada harga pokok produk yang dihasilkan (Rahim dan Hastuti, 2008).

Pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan. Biaya usahatani digolongkan berdasarkan sifatnya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan tidak dipengaruhi dengan jumlah barang yang diproduksi, petani harus tetap

membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatannya. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi (Soekartawi, 2006).

Konsep biaya usahatani secara matematis sebagai berikut

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} \dots\dots\dots(1)$$

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$X_i$  = banyaknya input ke-i

$P_{xi}$  = harga dari variabel  $X_i$  (input)

FC = biaya tetap, n = macam input tetap

VC = biaya tidak tetap / biaya variabel

n = macam input tidak tetap

Biaya total usahatani adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, secara matematis dirumuskan sebagai berikut

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(3)$$

### 2.1.3 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh. Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = harga Y

(Suratiyah, 2008).

#### **2.1.4 Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Pendapatan sering digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara sedang berkembang (Arsyad, 2004). Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba dan rugi suatu usaha. Laba dan rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan, 2003).

Biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari *input* yang meliputi ketersediaan dan harga, serta *output* yang meliputi permintaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan bagaimana seorang petani sebagai manajer dalam kegiatan usahatani, mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani (Rp/musim tanam)

TR = total penerimaan (total revenue) (Rp/musim tanam)

TC = total biaya (total cost) (Rp/musim tanam)

(Suratiah, 2008).

### **2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Pendapatan dan biaya usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dimiliki petani yang erat kaitannya dalam mengelola usahatani. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Apabila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan (Suratiah, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan atas dua kelompok yaitu:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan bermacam tingkat kesuburannya, bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain.
- b. Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, resiko, tersedianya kredit dan lain-lain (Soekartawi, 2006).

### **2.1.6 Fungsi Cobb-Douglas**

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel satu disebut variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X). Penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, di mana variasi dari Y akan dipengaruhi variasi dari X.

Regresi secara umum adalah sebuah metode dalam statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel, yaitu:

- 1) Variabel terikat atau variabel dependen yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lainnya dan dinotasikan dengan Y.
- 2) Variabel bebas atau variabel independen yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dan dinotasikan dengan X (Hasan, 2008).

Kaidah- kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas (Soekartawi, 2003).

$$Y = a X_1^{b_1}, X_2^{b_2}, \dots X_n^{b_n} e^u \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan bawang merah  
 A = intersep  
 X<sub>1</sub> = Luas Lahan (ha)  
 X<sub>2</sub> = Harga bibit (Rp)  
 X<sub>3</sub> = Harga pupuk (Rp)  
 X<sub>4</sub> = Harga pestisida (Rp)  
 e = bilangan natural (e = 2,7182)  
 u = unsur sisa (galat)

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa nilai  $b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$  adalah tetap walaupun variabel yang terlihat telah dilogaritmakan. Hal ini karena  $b_1, b_2, b_3, \dots, b_n$  pada fungsi *Cobb-Douglas* menunjukkan elastisitas X terhadap Y, dan jumlah elastisitas merupakan *return to scale* (Soekartawi, 2003). Untuk memudahkan analisis maka fungsi produksi Cobb-Douglas ditransformasikan kedalam bentuk logaritma linier sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + u \dots\dots\dots(7)$$

### 2.1.7 Fungsi Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya sehingga keuntungan tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau seseorang (Arsyad, 2004). Petani mengusahakan usahatannya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat mengimbangi pengeluaran biaya - biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Petani yang maju dalam melakukan usahatani akan selalu berpikir dalam mengalokasikan input

atau faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimum.

Besarnya keuntungan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Bentuk dan jumlah keuntungan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Keuntungan ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban. Dengan demikian keuntungan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan (Rahim dan Hastuti, 2007).

Fungsi keuntungan dapat diuraikan sebagai berikut, misalkan sembarang fungsi produksi

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_m; Z_j, \dots, Z_n) \dots \dots \dots (8)$$

Keuntungan jangka pendek (*short-run profit*) dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$\pi = p \cdot f(X_1, \dots, X_m; Z_1, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m w_i x_i \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

$\pi$  = keuntungan jangka pendek

P = harga output

$X_i$  = jumlah input variabel ke - i ( i = 1,2,.....m)

$Z_j$  = jumlah input tetap ke-j ( j = 1,2,.....n)

$W_i$  = harga input variabel ke - i

Asumsi perusahaan memaksimalkan keuntungan, maka kondisi nilai marginal produk sama dengan harga *input* variabel yang bersangkutan, atau secara matematis:

$$p \cdot \frac{\delta (X_i Z_j)}{\delta x_i} = W_i, i = 1, \dots, m \dots \dots \dots (10)$$

Jika persamaan (10) dinormalkan dengan harga *output*, diperoleh persamaan sebagai berikut

$$\frac{\delta (X_i Z_j)}{\delta x_i} = W_i^*, i = 1, \dots, m \dots \dots \dots (11)$$

$w_i^* = w_i / p$  = harga *input* ke – i yang dinormalkan dengan harga *output*.

Pada persamaan (12),  $\pi^*$  didefinisikan sebagai *Unit Output Price profit* (*UOP profit*). Cara ini dipakai untuk memaksimalkan keuntungan.

Kondisi ini diperoleh dari persamaan (9) yang dinormalkan dengan harga *output*.

$$\pi^* = \pi / p = f(x_1, \dots, x_m; z_1, \dots, z_n) - \sum_{i=1}^m W_i^* x_i \dots \dots \dots (12)$$

$\pi^*$  dikenal sebagai fungsi keuntungan

UOP (*Unit Output Price profit function*) jumlah optimal dari *input* variabel  $x_i^*$  yang memberikan keuntungan maksimum dalam jangka pendek, dapat diturunkan (11), yaitu :

$$x_i^* = f(w_1^*, w_2^*, \dots, w_m^*; z_1, \dots, z_n) \dots \dots \dots (13)$$

Substitusi persamaan (13) ke dalam (9) akan diperoleh :

$$\pi = p \cdot f(x_1^*, x_2^* \dots, x_m^*; z_1, \dots, z_n) - \sum_{i=1}^m w_i^* x_i^* \dots \dots \dots (14)$$

Dengan demikian cara UOP *Cobb-Douglas Profit Function* (UOP-CDPF), adalah cara yang dipakai untuk memaksimalkan keuntungan.

UOP-CDPF ialah suatu fungsi (persamaan) yang melibatkan harga faktor produksi dan produksi yang telah dinormalkan dengan harga tertentu. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = A F(X,Z) \dots\dots\dots(15)$$

Dimana :

- Y = produksi
- A = besaran yang menunjukkan tingkatan efisiensi teknik
- X = faktor produksi variabel
- Z = faktor produksi tetap

Persamaan keuntungan yang diturdari persamaan fungsi produksi

seperti pada persamaan diatas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = ApF (X_1,\dots,X_m ; Z_1,\dots,Z_n) - \sum C_i X_i - \sum F_j Z_j \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

- $\pi$  = besarnya keuntungan
- A = besarnya efisiensi teknik
- P = harga produksi persatuan
- $X_i$  = faktor produksi variabel yang digunakan, dimana  $j = 1,\dots,n$
- $C_i$  = harga faktor produksi per satuan
- $F_j$  = harga faktor produksi tetap
- Z = faktor produksi tetap

Penggunaan persamaan diatas berlaku anggapan bahwa dalam jangka pendek maka faktor produksi tetap seperti banyaknya cangkul atau alat pertanian yang lain , tidak mempengaruhi keinginan untuk meningkatkan keuntungan, sehingga persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = ApF (X_1,\dots,X_m ; Z_1,\dots,Z_n) - \sum C_i X_i \dots\dots\dots(17)$$

Bentuk logaritma dari persamaan diatas , seperti pada persamaan Cobb-Douglas, sehingga diperoleh :

$$\ln (\pi / p) = \ln A + \sum \beta_i \ln (X_i / p) + \sum \alpha_j \ln Z_j \dots\dots\dots(18)$$

$$\ln \pi^* = \ln A^* + \sum \beta_j \ln X_i + \sum \alpha_j \ln Z_j$$

$$\ln \pi^* = \ln A^* + \sum \alpha_i \ln w_i^* + \sum \beta_j \ln Z_j \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan:

- $\pi^*$  = keuntungan yang telah dinormalkan dengan harga produksi.  
 $\beta_j$  = koefisien faktor produksi tetap yang telah dinormalkan dengan harga produksi.  
 $\alpha_j$  = koefisien faktor produksi variabel yang telah dinormalkan dengan harga produksi.  
 $X_i^*$  = faktor produksi variabel yang telah dinormalkan dengan harga produksi  
 $Z$  = faktor produksi tetap yang telah dinormalkan dengan harga Produksi.

### 2.1.8 Uji Asumsi dalam Analisis Regresi

Uji asumsi terhadap model regresi yang digunakan dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi baik atau tidak. Tujuan pengujian asumsi adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi (Ghozali, 2011).

#### (a) Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi dari model regresi linier bahwa tidak terjadi korelasi yang signifikan antara variabel bebasnya. Menguji hal tersebut maka diperlukan suatu uji yang disebut uji multikolinieritas. Multikolinieritas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika VIF dibawah 10 dan *Tolerance Value* diatas 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2012).

(b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan aplikasi *E Views* dapat dilihat dari nilai *p value* yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. chi square(2)* pada *Obs\*R-Squared*, apabila nilai *p value* > 0,05 maka terima  $H_0$  atau berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

## 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang analisis pendapatan usahatani bawang merah. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain: penelitian yang dilakukan Rahmadona dkk., (2015) tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan keragaan usahatani bawang merah, analisis pendapatan rumah tangga petani, dan kelayakan ekonomi usaha. Metode yang digunakan dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan keragaan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Analisis kuantitatif bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah dan kelayakan ekonomi usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tanam yang digunakan dalam satu tahun meliputi tiga musim, yaitu musim hujan antara Oktober-Januari, musim kemarau I antara Februari-Mei dan musim kemarau II antara Juni-September. Salah satu keragaan yang akan dijelaskan adalah teknik budidaya yang digunakan oleh petani petani didalam perusahaan bawang merah.

Teknik budidaya merupakan hal penting dalam usahatani karena dapat menentukan jumlah output yang dihasilkan. Perlakuan atau teknik budidaya bawang merah di Kabupaten Majalengka terdiri dari persiapan benih,

pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyemprotan, pengairan, panen dan kegiatan pasca panen. Akan tetapi, penggunaan input produksi, seperti bibit, pupuk dan pestisida belum sesuai dengan anjuran pertanian.

Pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat biaya yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani di ketiga musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu. Dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah layak diusahakan, sebab satu satuan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih dari satu satuan.

Parinsi (2017), melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani Bawang Merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis R/C rasio.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya hasil produksi bawang merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jumlah bibit yang digunakan, luas

lahan yang digarap, cara pemeliharaan bawang merah yang dilakukan oleh para petani. Petani yang sudah berpengalaman dalam melakukan usaha tani bawang merah akan menghasilkan produksi yang banyak dan berkualitas. Nilai R/C rasio yang diperoleh yaitu sebesar 2,60 yang berarti lebih besar dari 1 (satu). Artinya, setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,60. Hal tersebut mengandung makna bahwa usaha tani bawang merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang layak untuk diusahakan karena menguntungkan atau R/C Ratio  $> 1$ .

Herlita dkk., (2016) melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum*) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui budidaya bawang merah, menganalisis pendapatan usahatani bawang merah, dan untuk mengetahui manajemen usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya bawang merah di Desa Sungai Geringging masih sederhana. R/C rasio sebesar 1,53 hal ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1,53, dengan demikian diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Sei Geringging efisien secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Manajemen usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging cukup baik, tapi ada beberapa fungsi

manajemen lagi yang harus diperhatikan seperti fungsi *controlling* yang harus diperhatikan lagi tugas-tugasnya.

Sitorus dkk., (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*, L.) Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis produktivitas, biaya produksi dan pendapatan petani dan untuk mengetahui budidaya usahatani dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara”. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kelayakan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya usahatani bawang merah di daerah penelitian adalah budidaya usahatani secara tradisional. Produktivitas bawang merah di Desa Dolok Martumbur sebesar 6,97 ton/ha per satu musim tanam dan 13,94 ton/ha per tahun tergolong tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas di Tapanuli Utara pada tahun 2015 sebesar 9,169 ton/ha per tahun. Rata-rata R/C per hektarnya adalah 5,08 lebih besar dari R/C sebesar 1. Usahatani bawang merah layak untuk diusahakan di Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara.

Marla (2016), melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani bawang merah di lahan pasir di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Metode analisis data yang digunakan

yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah di lahan pasir lebih ringan untuk dilakukan daripada usahatani bawang merah di lahan sawah. Struktur tanah lahan pasir lebih ringan daripada struktur tanah di lahan sawah sehingga memudahkan petani dalam pengolahan lahan. Meskipun memudahkan dalam hal pengolahan lahan, biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah di lahan pasir lebih besar dibandingkan biaya usahatani bawang merah di lahan sawah.

Berdasarkan analisis perbedaan biaya tersebut menunjukkan bahwa biaya usahatani bawang merah di lahan sawah lebih rendah daripada usahatani bawang merah di lahan pasir. Pendapatan atas biaya non tunai lebih besar daripada biaya tunai. Sedangkan R/C atas biaya tunai sebesar 6,32 dan R/C atas biaya total sebesar 1,95. Perbedaan R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total yang besar disebabkan komponen biaya non tunai lebih besar daripada biaya tunai, dan dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah lahan pasir efisien dan layak untuk diteruskan.

Pamusu dkk., (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui besar pengaruh luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah dan mengetahui besar pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis

kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) faktor luas lahan ( $x_1$ ), benih ( $x_2$ ), pupuk ( $x_3$ ) dan tenaga kerja ( $x_4$ ) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usahatani Bawang Merah Lokal Palu, dengan nilai F hitung  $>$  F-tabel ( $299,354 > 2,76$ ) pada tingkat  $\alpha$  5%. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani bawang merah Lokal Palu di Desa Oloboju dalam satu musim tanam sebesar Rp 59.913.000/0,67 ha atau Rp 89.511.454/ha.

Andriyani (2014), melakukan penelitian tentang “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Tinombo Di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar pengaruh luas lahan, benih, dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah dan mengetahui besar pendapatan usahatani bawang merah lokal Tinombo di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis pendapatan dan analisis Produksi Cobb-Douglas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha untuk memaksimalkan produksi dalam usahatani yaitu dengan menggunakan faktor produksi secara optimum. Faktor-faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi produksi Bawang Merah Lokal Tinombo adalah luas lahan, bibit, dan tenaga kerja. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh petani petani dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam. Rata-rata pendapatan petani petani Bawang Merah Lokal Tinombo di Desa Lombok adalah sebesar Rp. 8.957.684,78/ha.

Enda dkk., (2018), melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Tonsewer Selatan mengandalkan bidang pertanian bawang merah di karenakan mempunyai prospek yang cerah dalam arti layak untuk diusahakan (menguntungkan).

Asih (2009), melakukan penelitian tentang “Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji karakteristik petani dan analisis usahatani bawang merah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial ekonomi petani, kelayakan usahatani bawang merah dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah Palu. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Usahatani bawang merah Palu di Kabupaten Donggala memiliki potensi untuk dikembangkan secara intensif dan berkelanjutan. Dukungan dari karakteristik petani yang berada pada usia produktif, tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan pengalaman berusahatani akan dapat memotivasi petani untuk meningkatkan usahanya secara intensif. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan penggunaan bibit serta tenaga kerja yang ada, sehingga masih

diperlukan tambahan penggunaan bibit varietas unggul serta tambahan tenaga kerja dari luar keluarga.

Teang dan Sulaeman (2015), melakukan penelitian tentang “Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah dan menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis produksi Cobb-Douglas dan analisis pendapatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis faktor produksi menunjukkan bahwa nilai F-hitung  $>$  F-tabel ( $1571,575 > 2,76$ ) tingkat  $\alpha$  5%. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Secara bersama-sama faktor-faktor produksi mempengaruhi produksi bawang merah lokal palu (Y) di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Secara parsial variabel yaitu luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah lokal palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Adapun rata-rata pendapatan usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo sebesar Rp 11.998.796,66/MT per luas lahan 1 ha. Perlu pelatihan-pelatihan bagi para petani bawang merah lokal palu yang berbasis teknologi khususnya teknologi budidaya tanaman bawang merah

agar teknologi yang diterapkan bisa lebih optimal dalam mengembangkan usahatani.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian terdiri dari berbagai jenis tanaman, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional.

Salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Tanggamus. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (DPTPH) Tanggamus menetapkan tiga Kecamatan sebagai sentra tanaman bawang merah yaitu Kecamatan Gunung Alip, Kecamatan Sumberejo, dan Kecamatan Gisting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada salah satu daerah tersebut yaitu di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus. Permasalahan usahatani yang ada pada daerah ini yaitu harga bibit bawang

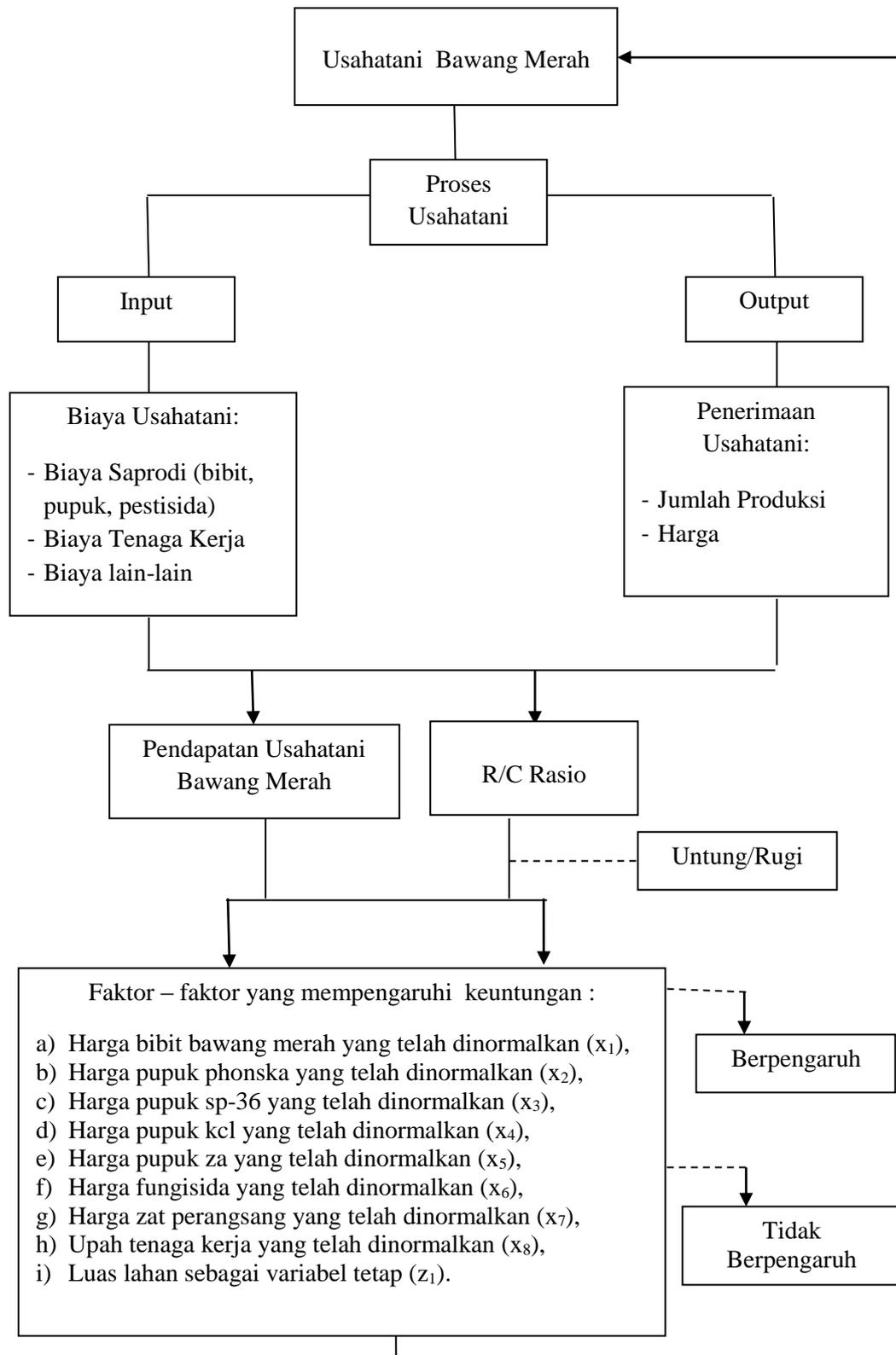
merah tinggi, harga jual bawang merah fluktuatif, dan kepemilikan lahan sempit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dan menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan, 2003).

Pendapatan usahatani bawang merah yang diterima petani dihitung menggunakan analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Penelitian ini akan menunjukkan apakah usahatani yang dilakukan petani selama ini menguntungkan atau tidak dan kelayakan usahatani untuk diusahakan

kembali. Selain itu, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah. Penelitian ini dalam melakukan analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu menggunakan analisis fungsi keuntungan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Variabel terikat yang digunakan yaitu pendapatan usahatani bawang merah, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu harga bibit bawang merah yang telah dinormalkan ( $x_1$ ), harga pupuk NPK phonska yang telah dinormalkan ( $x_2$ ), harga pupuk SP-36 yang telah dinormalkan ( $x_3$ ), harga pupuk KCl yang telah dinormalkan ( $x_4$ ), harga pupuk ZA yang telah dinormalkan ( $x_5$ ), harga fungisida yang telah dinormalkan ( $x_6$ ), harga zat perangsang yang telah dinormalkan ( $x_7$ ), upah tenaga kerja yang telah dinormalkan ( $x_8$ ), dan luas lahan sebagai variabel tetap ( $z_1$ ). Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir analisis pendapatan dan faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yaitu harga bibit bawang merah yang telah dinormalkan ( $x_1$ ), harga pupuk NPK phonska yang telah dinormalkan ( $x_2$ ), harga pupuk SP-36 yang telah dinormalkan ( $x_3$ ), harga pupuk KCl yang telah dinormalkan ( $x_4$ ), harga pupuk ZA yang telah dinormalkan ( $x_5$ ), harga fungisida yang telah dinormalkan ( $x_6$ ), harga zat perangsang yang telah dinormalkan ( $x_7$ ), upah tenaga kerja yang telah dinormalkan ( $x_8$ ), dan luas lahan sebagai variabel tetap ( $z_1$ ).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui analisis pendapatan dan faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus adalah metode survei, dengan pengambilan data menggunakan sensus. Sensus yaitu metode pengambilan data dimana semua populasi yang ada di daerah penelitian dapat dijadikan sampel tanpa terkecuali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang mampu menggambarkan atau memberikan data dari petani bawang merah mengenai biaya usahatani, input produksi, harga jual usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.

#### **3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian dan pengukuran yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar penelitian merupakan petunjuk dan pengertian mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Berikut ini merupakan beberapa pengertian yang berkaitan dengan konsep ini:

Usahatani adalah suatu proses atau aktivitas produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Luas lahan adalah luas areal yang digunakan petani untuk usahatani bawang merah selama satu tahun, diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah benih adalah banyaknya benih bawang merah yang digunakan petani dalam usahatani selama satu kali periode produksi. Jumlah benih tersebut diukur dalam satuan kilogram (kg) dan dinilai dengan rupiah (Rp/ha/MT).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi setiap musim tanam dengan satuan hari orang kerja (HOK).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, SP-36, NPK, kandang, cair, majemuk yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg). Biaya pupuk dihitung dari jumlah pupuk yang digunakan selama satu musim tanam dikalikan dengan harga tiap kilogram, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah pestisida adalah banyaknya bahan kimia (obat-obatan) yang digunakan untuk memberantas gulma, hama, dan penyakit tanaman dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan gram bahan aktif (gr). Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh obat-obatan dihitung dari jumlah obat-obatan yang digunakan selama satu musim tanam dikalikan dengan harga tiap gram bahan aktif, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya usahatani bawang merah adalah jumlah dana yang dikeluarkan secara nyata oleh petani bawang merah dalam proses produksi, diukur dengan satuan rupiah (Rp). Biaya usaha tani dibedakan atas dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang dicurahkan dalam proses pengolahan usahatani mulai penanaman hingga pemanenan per musim, yang terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita yang diukur dalam setara hari orang kerja (HKP/Rp).

Produksi bawang merah adalah jumlah produk yang dihasilkan oleh petani bawang merah dalam satu musim panen yang diukur dengan satuan kilogram (Kg).

Harga jual bawang merah adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen bawang merah berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima petani dari hasil penjualan bawang merah yang diukur dengan satuan uang dalam bentuk rupiah (Rp/Kg).

Pendapatan petani bawang merah adalah jumlah uang yang diterima petani bawang merah dari hasil penjualan setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Kg).

Keuntungan usahatani adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan diukur dalam satuan rupiah (Rp/Kg).

### **3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa perlu dilakukan analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip yang merupakan daerah sentra penghasil bawang merah nomor satu di Kabupaten Tanggamus. Selain itu, usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip belum pernah dilakukan penelitian dengan tema serupa sebelumnya sehingga dipandang perlu dilakukan penelitian semacam ini.

Petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus secara keseluruhan adalah sebanyak 30 petani yang tersebar di berbagai pekon, diantaranya yaitu Pekon Banjar Agung, Sukaraja, Banjar Negeri, dan Kedaloman. Sehingga semua populasi yang ada di daerah penelitian dapat dijadikan sebagai petani. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai April 2019.

### **3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder (Mukhtar, 2013). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Data

primer dan data sekunder yang telah diperoleh selanjutnya diolah. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh individu maupun organisasi, secara langsung dari objeknya (Setiawan, 2013).

Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada petani yaitu petani bawang merah yang ada di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus melalui daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut meliputi data diri singkat petani bawang merah, input produksi, biaya usahatani, produksi, harga jual, kepemilikan luas, dan proses usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Sugiyono, 2014). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur buku, jurnal artikel, skripsi terdahulu yang relevan, Badan Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, dan sumber lainnya yang mendukung topik penelitian. Metode pengumpulan data lainnya yaitu melalui dokumentasi, baik tercetak, tergambar, maupun terekam.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan keuntungan

usahatani bawang merah. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menjabarkan hasil data kuantitatif dan menjelaskan proses usahatani yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.

### **3.5.1 Analisis untuk Tujuan Pertama**

#### **1. Analisis Biaya Usahatani**

Biaya usahatani muncul karena adanya penggunaan input-input produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan oleh petani, biaya yang dikeluarkan oleh petani akan semakin tinggi. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiah, 2006).

Ciri-ciri dari biaya tetap dapat dikemukakan sebagai berikut

- 1) jumlahnya yang tetap dan sebanding dengan hasil produksi,
- 2) menurunnya biaya tetap per unit dibandingkan dengan kenaikan dari hasil produksi,
- 3) pembebanannya kepada suatu bagian seringkali bergantung pada pilihan dari manajemen atau cara penjatahan biaya,
- 4) pengawasan atas kejadiannya terutama bergantung kepada manajemen pelaksana dan bukan kepada pengawas kerja.

Contoh dari biaya tetap yaitu biaya pembelian mesin, pendirian pabrik.

Ciri-ciri biaya variabel adalah :

- 1) bervariasi secara keseluruhan dengan volume,
- 2) biaya per unit yang konstan walaupun terjadi perubahan volume dalam batas bidang yang relevan,
- 3) mudah dan dapat dibagikan pada bagian usaha,
- 4) pengawasan dari kejadian dan penggunaannya berada di tangan kepala bagian. Contoh dari biaya variabel yaitu biaya persediaan, bahan bakar, tenaga listrik, alat perkakas, penerimaan barang, pengangkutan.

Analisis struktur biaya dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung biaya tunai maupun non tunai yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Besarnya biaya untuk masing – masing input akan dihitung dengan cara mengalikan jumlah input yang digunakan dengan harganya, kemudian dibandingkan dengan biaya totalnya untuk mengetahui persentase biaya menurut jenis inputnya (Soekartawi, 2006).

Analisis biaya untuk menghitung biaya produksi per petani, dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan rumus; (Kasim, 2004).

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(20)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost)

## 2. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut (Soekartawi, 2006). Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi yang dihasilkan (Kg)

P = Harga (Rp)

## 3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan dalam menjalankan usahatani. Analisis pendapatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengukur pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah. Mengukur keuntungan usahatani dilakukan perhitungan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) yaitu dengan cara mengurangkan pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Mengukur balas jasa terhadap modal petani dengan cara mengurangkan nilai kerja keluarga dari penghasilan bersih

usahatani. Mengukur balas jasa terhadap modal kerja dengan cara mengurangi nilai kerja keluarga dari pendapatan bersih usahatani. Menghitung balas jasa terhadap tenaga kerja dalam keluarga dengan cara penghasilan bersih usahatani dengan bunga modal petani (modal sendiri) (Soekartawi, 2011).

Rata-rata pendapatan petani merupakan selisih total penerimaan usahatani bawang merah dengan seluruh biaya yang digunakan. Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp/Ha/thn)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/thn)

TC = Total biaya (Rp/Ha/thn).

Analisis R/C adalah salah satu ukuran efisiensi penerimaan untuk tiap rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost rasio*) yang menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usahatani yang dilaksanakan. R/C rasio yang dihitung dalam analisis ini terdiri dari R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total. Rumus analisis R/C rasio dan biaya usahatani adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2011) :

$$R/C \text{ rasio atas biaya tunai} = TR / \text{biaya tunai} \dots\dots\dots (23)$$

$$R/C \text{ rasio atas biaya total} = TR / TC \dots\dots\dots(24)$$

*Revenue Cost (R/C)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Sehingga persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$R/C \text{ rasio} = TR / TC \dots\dots\dots (25)$$

Keterangan :

R = *Revenue* (Penerimaan)

C = *Cost* (Biaya)

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

- 1) Jika  $R/C < 1$  maka usahatani bawang merah tidak layak dikembangkan.
- 2) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani bawang merah layak tetapi tidak menguntungkan.
- 3) Jika  $R/C > 1$  maka usahatani bawang merah layak dikembangkan.

### 3.5.2 Analisis untuk Tujuan Kedua

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yaitu dengan menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = Y. Py - \sum Xi.Pxi \dots\dots\dots(26)$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan atau pendapatan (Rp)

Y = Jumlah produksi (kg)

Py = Harga satuan produksi (Rp)

X = Faktor produksi (satuan)

Px = Harga faktor produksi (Rp/satuan)

Metode analisis data menggunakan fungsi keuntungan *Cobb-Douglas*

UOP (*Unit Output Price*) yang diturunkan dari fungsi produksi *Cobb*

*Douglas* atau dari persamaan fungsi produksi yang telah dilogaritma

normalkan yang dikalikan dengan harganya, sehingga diperoleh

persamaan:

$$\begin{aligned} \text{Ln } \pi^* = & \text{Ln } A + \alpha_1 \text{Ln } P_{X1}^* + \alpha_2 \text{Ln } P_{X2}^* + \alpha_3 \text{Ln } P_{X3}^* + \alpha_4 \text{Ln } P_{X4}^* \\ & + \alpha_5 \text{Ln } P_{X5}^* + \alpha_6 \text{Ln } P_{X6}^* + \alpha_7 \text{Ln } P_{X7}^* + \alpha_8 \text{Ln } P_{X8}^* + \beta_1 \\ & \text{Ln } Z_1 + e \dots\dots\dots(27) \end{aligned}$$

Keterangan :

$\pi^*$  : pendapatan usahatani bawang merah yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah

A : intersep usahatani bawang merah

$P_{X1}^*$  : harga bibit bawang merah yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah

$P_{X2}^*$  : harga pupuk NPK yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah

$P_{X3}^*$  : harga pupuk SP-36 yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah

$P_{X4}^*$  : harga pupuk KCl yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah

$P_{X5}^*$  : harga pupuk ZA yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah

$P_{X6}^*$  : harga fungisida yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah

$P_{X7}^*$  : harga zat perangsang yang telah dinormalkan dengan

	harga bawang merah
$P_{X8}^*$	: upah tenaga kerja yang telah dinormalkan dengan harga bawang merah
$Z_1$	: luas lahan usahatani bawang merah
$\alpha_1$	: parameter input variabel usahatani bawang merah yang diduga (1,2,3,..6)
$\beta_1$	: parameter input tetap usahatani bawang merah yang diduga
$e$	: faktor kesalahan usahatani bawang merah ( <i>standard error</i> ).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah dapat diketahui dengan menggunakan persamaan fungsi pendapatan atau keuntungan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data-data hasil dari identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah. Pengolahan data untuk menganalisis pendapatan dan penentuan faktor-faktor yang memengaruhi menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*, *SPSS*, dan *E-Views*. Selain itu, dilakukan pengujian asumsi dengan uji multikolinier dan uji heterokedastisitas.

## 1. Uji F dan Uji T

### (a) Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Uji –F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ ) yaitu luas lahan sebagai variabel tetap ( $x_1$ ), harga bibit bawang merah yang telah dinormalkan ( $x_2$ ), harga pupuk NPK yang telah dinormalkan ( $x_3$ ), harga pupuk SP-36 yang telah dinormalkan ( $x_4$ ), harga pupuk KCl yang telah dinormalkan ( $x_5$ ), harga pupuk ZA yang telah dinormalkan ( $x_6$ ), harga fungisida yang telah dinormalkan ( $x_7$ ), dan harga zat perangsang yang telah dinormalkan ( $x_8$ ) yang mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$   $H_0$  diterima artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji- F, akan dirumuskan hipotesa awal dan hipotesa alternatifnya. Dimana hipotesa tersebut adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara luas lahan, harga bibit , harga pupuk, dan harga pestisida, terhadap pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

$H_1$  : Ada pengaruh secara signifikan antara luas lahan, harga bibit , harga pupuk, dan harga pestisida

terhadap pendapatan usahatani bawang merah di  
Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Untuk pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0 = b_k \dots \dots \dots (28)$$

$b_k = 0$  (Tidak Ada pengaruh)

$$H_0 : b_i \neq 0 \dots \dots \dots (29)$$

$I = 1$  (ada pengaruh)

#### (b) Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial) dengan menganggap variabel lain bersifat konstanta. Hasil perhitungan t hitung ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji- T, akan dirumuskan hipotesa awal dan hipotesa alternatifnya. Dimana hipotesa tersebut adalah:

$H_0$  : Secara parsial tidak pengaruh antara luas lahan,  
harga bibit, harga pupuk, dan harga pestisida  
terhadap pendapatan usahatani bawang merah di  
Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tnaggamus.

H1 : Secara parsial terdapat pengaruh antara luas lahan, harga bibit , harga pupuk, dan harga pestisida terhadap pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Rancangan pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y), adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a.  $H_0: \beta = 0$  : tidak terdapat pengaruh yang signifikan.
- b.  $H_a : \beta \neq 0$  : terdapat pengaruh yang signifikan.

(Sugiyono, 2014).

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus**

#### **1. Keadaan Geografi**

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus memiliki kantor pusat pemerintahan yang terletak di Kota Agung. Kabupaten Tanggamus sendiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997 tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan tanggal 21 Maret 1997.

Kabupaten Tanggamus secara geografis berada pada posisi  $104^{\circ} 18'$ – $105^{\circ} 12'$  Bujur Timur dan antara  $5^{\circ} 05'$  –  $5^{\circ} 56'$  Lintang Selatan.

Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan, diantaranya Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pematang Sawa, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, Kelumbayan Barat. Ibukota Kabupaten Tanggamus yaitu Kota Agung (Badan Pusat Statistik Tanggamus, 2017). Kabupaten Tanggamus berada di selatan Provinsi

Lampung dan bersebelahan langsung dengan Bukit Barisan Selatan.

Bagian selatan Kabupaten Tanggamus memiliki salah satu teluk terkenal yaitu Teluk Semaka dimana daerah ini merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat dan terdapat pelabuhan ikan.

Batas-batas administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Tanggamus memiliki total luas wilayah 4,654,96 Km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu daratan dan lautan. Luas daratan Kabupaten Tanggamus adalah 2.855,46 Km<sup>2</sup> dan luas wilayah laut Kabupaten Tanggamus adalah 1.799,5 Km<sup>2</sup> disekitar induk teluk Semaka dengan panjang pesisir 210 Km. Topografi daratan Kabupaten Tanggamus beragam terdiri dari daratan tinggi dan rendah, dengan komposisi 40% berbukit dan bergunung dengan ketinggian antara 0 hingga 2115 meter. Potensi daerah di Kabupaten Tanggamus sebagian digunakan untuk pertanian. Selain itu terdapat beberapa potensi lain yaitu tambang emas, batu pualam dan marmer, energi panas bumi dan sumber air panas untuk energi alternatif (Badan Pusat Statistik Tanggamus, 2017).

## 2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan hasil proyeksi tahun 2017 berjumlah 580.383 jiwa, terdiri dari 302.474 penduduk laki-laki dan 277.909 penduduk perempuan. Sex ratio adalah 109%, artinya adalah perbandingan antara 100 penduduk perempuan terdapat 109 penduduk laki-laki dengan kepadatan penduduk mencapai 201 jiwa/km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2017).

### 4.2 Gambaran Umum Kecamatan Gunung Alip

#### 1. Keadaan Geografi

Kecamatan Gunung Alip merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang memiliki luas areal seluas 25,68 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebesar 18.066 jiwa. Kecamatan Gunung Alip memiliki batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sumberejo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pugung, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gisting, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Talang Padang (Kecamatan Gunung Alip Dalam Angka, 2017).

#### 2. Keadaan Demografi

Kecamatan Gunung Alip terdiri dari 12 pekon diantaranya yaitu Banjar Negeri, Ciherang, Sukaraja, Banjar Agung, Kedaloman, Suka Banjar, Suka Memah, Penanggungan, Way Halom, Pariaman, Suka Damai, Darussalam. Sebaran jumlah penduduk di Kecamatan Gunung Alip dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Penduduk Menurut Pekon Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Gunung Alip Tahun 2016

No.	Pekon	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	Banjar Negeri	1.760	1.642	3.402
2	Ciherang	1.109	954	2.063
3	Sukaraja	654	688	1.342
4	Banjar Agung	163	151	314
5	Kedaloman	1.462	1.366	2.828
6	Suka Banjar	808	817	1.625
7	Suka Memah	865	831	1.696
8	Penanggungan	673	533	1.206
9	Way Halom	737	720	1.457
10	Pariaman	369	329	698
11	Suka Damai	456	425	881
12	Darussalam	302	252	554
	Jumlah	9.358	8.708	18.066

Sumber : Kecamatan Gunung Alip Dalam Angka, 2017

Tabel 4 menyatakan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tertinggi di Kecamatan Gunung Alip berada di Desa Banjar Negeri, yaitu sebesar 3.402 jiwa. Kemudian jumlah penduduk terendah berada pada Desa Banjar Agung, yaitu sebesar 314 jiwa. Perbandingan rata-rata jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan (Sex Ratio) di Kecamatan Gunung Alip yaitu sebesar 1,07.

### 3. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Kecamatan Gunung Alip meliputi, persawahan, ladang/tegalan, pekarangan, perkebunan dan lahan lain-lain. Luas Kecamatan Gunung Alip menurut penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Luas Kecamatan Gunung Alip menurut Penggunaan Tanah Tahun 2016

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase
1	Persawahan	1.330	51,79
2	Ladang/Tegalan	197	7,67
3	Pekarangan	517	20,13
4	Perkebunan Rakyat	442	17,21
5	Lainnya	82	3,19
Jumlah		2.568	100

Sumber: Kecamatan Gunung Alip Dalam Angka, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa di Kecamatan Gunung Alip jumlah penggunaan lahan khususnya untuk sektor pertanian adalah sebesar 2.569 ha, yang terdiri dari lahan persawahan 1.330 ha, perladangan 197 ha, pekarangan 517 ha, lahan perkebunan 442ha dan lahan lain-lain sebesar 82 ha. Penjelasan tabel diatas menyatakan bahwa lahan persawahan cukup dominan diantara lahan yang lainnya untuk sektor pertanian di Kecamatan Gunung Alip.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis usahatani bawang merah yang di lakukan di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus diperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp63.723.312,16 per musim tanam/ha dan pendapatan atas biaya total yaitu Rp54.013.048,10 per musim tanam/ha. Sehingga diperoleh nilai R/C atas biaya tunai yaitu 2,51 dan R/C atas biaya total yaitu 2,04. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus diantaranya yaitu harga bibit bawang merah ( $x_1$ ), upah tenaga kerja ( $x_8$ ), dan luas lahan ( $z_1$ ), sedangkan harga NPK phonska ( $x_2$ ), harga SP36 ( $x_3$ ), harga KCl ( $x_4$ ), harga ZA ( $x_5$ ), harga fungisida ( $x_6$ ), harga zat perangsang ( $x_7$ ) tidak berpengaruh terhadap keuntungan usahatani bawang merah dikarenakan harga dari sarana produksi tersebut dinilai tidak bervariasi.

## 6.2 Saran

1. Sebaiknya dalam penggunaan pupuk untuk usahatani bawang merah harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan sehingga mampu menambah keuntungan yang didapatkan.
2. Perlu dilakukan penelitian sejenis dengan menggunakan analisis yang berbeda dari fungsi keuntungan *Cobb-Douglas* UOP (*Unit Output Price*).
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai risiko usahatani bawang merah, kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah, manajemen pengadaan sarana produksi bawang merah, subsistem pemasaran, subsistem jasa layanan pendukung dan subsistem pengolahan hasil usahatani bawang merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, W. 2014. “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Tinombo Di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong”. *e-J. Agrotekbis* 2 (5) : 533-538, Oktober 2014 ISSN : 2338-3011.  
*jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/3659/2660*.  
Diakses pada 16 November 2018.
- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Penerbit STIE YKP. Yogyakarta.
- Asih, N.D., 2009. “Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah”. *Jurnal Agroland* 16 (1) : 53 – 59, Maret 2009 ISSN : 0854 – 641X.  
*jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/viewFile/217/185*.  
Diakses pada 15 November 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka*.  
<http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 14 November 2018.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka*.  
<http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 14 November 2018.
- Balitbang Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 1983. *Pedoman Bercocok Tanam Padi Palawija Sayur - sayuran*. Departemen Pertanian Satuan Pengendali BIMAS. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2017. *Data Luas Panen dan Produksi Bawang Merah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2016*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung.
- Enda, K., C. Pakasi, W. Lorraine, dan T. Sondak. 2018. “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa”. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, ISSN 1907– 4298, Volume 14 Nomor 2, Mei 2018 : 297 – 308.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/20632/20248>.  
Diakses pada 16 November 2018.

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat. Jakarta.
- Hasan, A. 2008. *Marketing*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Herlita, M., E. Tety, dan S. Khaswarina. 2016. “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”. *Jom Faperta* Vol. 3 No. 1 Februari 2016. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/9143>. Diakses pada 15 November 2018.
- Istina, I.N. 2016. “Peningkatan Produksi bawang Merah Melalui Teknik Pemupukan NPK”. *Jurnal Agro* Volume III, Nomor 1, Juli 2016. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ja/article/download/810/694>. Diakses pada 12 Februari 2019
- Jhingan. M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan Guritno. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasim. F. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Lembaga Penerbit Universitas Lambung Mangkurat. Banjar Baru.
- Kasirah. 2007. *Informasi Pemupukan Lahan Pertanian*. Jakarta.
- Kotler. P dan G. Armstrong. 2013. *Prinsip – Prinsip Pemasaran*. Edisi 13. Jilid1. Erlangga. Jakarta.
- Marla, H. D. 2016. “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul”. <repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/79855/1/H16hdm.pdf>. Diakses pada 16 November 2018.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muhson, A. 2012. *Pelatihan Analisis Statistik dengan SPSS*. Jurnal fakultas ekonomi UNY. Yogyakarta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group. Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.

- Nurhapsa, A, dan S. N. Sirajuddin. 2015. “Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang” *Jurnal Galung Tropika*, 4 (3) Desember 2015, hlmn. 137 – 143.  
[ojs.unm.ac.id/economix/article/download/5373/3113](https://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/5373/3113). Diakses pada tanggal 15 November 2018.
- Pamusu, S. S., M. N. Alam, dan Sulaeman. 2013. “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. *E-J. Agrotekbis* 1 (4) : 399-405 Maret 2013. ISSN : 2338-3011.  
[Jurnal.Untad.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Agrotekbis/Article/View/198](http://Jurnal.Untad.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Agrotekbis/Article/View/198). Diakses Pada 16 November 2018.
- Parinsi, K. 2017. “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Singki Kecamatan Aggeraja Kabupatan Angrekan.”. *Jurnal Economix Volume 5 Nomor 1 Juni 2017*.  
<https://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/5373/3113>. Diakses pada tanggal 14 November 2018.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Rahim. Abd dan D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmadona. L., A. Fariyanti, dan Burhanuddin. 2015. “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka”. *Jurnal AGRISE Volume XV No. 2 Bulan Mei 2015 ISSN: 1412-1425*.  
[agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/download/164/176](http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/download/164/176). Diakses pada 15 November 2018.
- Setiawan, B. 2013. *Menganalisis Statistik Bisnis dan Ekonomi dengan SPSS 21*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Sitorus, I., T. Supriana., L. Fauzia. 2018. “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*, L.) Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara”.  
[Https://Jurnal.Usu.Ac.Id/Index.Php/Ceress/Article/View/18896](https://Jurnal.Usu.Ac.Id/Index.Php/Ceress/Article/View/18896). Diakses Pada 16 November 2018.
- Soekartawi. 2006. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ilmu Usahatani*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subri, M. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Peneliti*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Rajawali. Jakarta.
- Sulistiyono, L. 2004. *Dilema Penggunaan Pestisida dalam Sistem Pertanian Tanaman Hortikultura di Indonesia*. Penerbit IPB. Bogor.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susianti, N. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis" *e-J. Agrotekbis* 1 (5) : 500-508, Desember 2013. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/2004>. Diakses pada 05 Oktober 2019.
- Teang, Miriam, dan Sulaeman. 2015. "Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala" *e-J. Agrotekbis* 3 (5) : 644-652, Oktober 2015. [jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/5287/4036](http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/5287/4036). Diakses pada 16 November 2018.
- Ulfa, D.M, dan Mustadjad, M.M. 2017 Pengaruh pengambilan keputusan petani pada system penjualan padi dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani di desa watugede kecamatan siingosari kabupaten malang. *Jurnal AGRISE Volume 1 (1): 1-10*. [agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/download/164](http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/download/164). Diakses 12 Desember 2019.
- Untoro, J. 2010. *Ekonomi*. Kawah Media. Jakarta.
- Wiyono, B. B. 2001. *Statistik Pendidikan: Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Statistik*. Penerbit FIP UM. Malang.